

Analisis Problematika Penilaian Keaslian Tugas Berbasis Produk di Era Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Kejujuran Akademik

Indra Muliawan^{1*}, Novan Wijaya¹

¹Program Studi Sistem Informasi, Universitas Multi Data Palembang, Indonesia

*Corresponding author : indramuliawan_2327240050@mhs.mdp.ac.id

Article History:

Received : 06-05-2026

Accepted : 15-05-2026

Keywords: Kecerdasan Buatan; Kejujuran Akademik; Penilaian Produk; Keaslian Tugas; Literasi Digital

ABSTRAK

Kehadiran kecerdasan buatan generatif telah mengubah tatanan dunia akademik secara fundamental, khususnya dalam memicu krisis validitas pada instrumen penilaian tugas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis problematika penilaian tugas yang eksklusif berfokus pada hasil akhir (produk) di era kecerdasan buatan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap standar kejujuran akademik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kritis terhadap berbagai literatur, laporan resmi institusi, dan artikel jurnal mutakhir yang terbit antara 2023 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem penilaian yang sekadar bertumpu pada produk tulisan telah kehilangan fungsi ukur kompetensinya secara drastis. Hal ini dikarenakan algoritma saat ini mampu memproduksi tulisan analitis yang formatnya jauh melampaui kemampuan asli mahasiswa. Penggunaan aplikasi pendeteksi kecerdasan buatan juga terbukti tidak efektif dan justru berisiko melanggar hak etis mahasiswa karena tingginya potensi tuduhan palsu. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk menyelamatkan integritas akademik, institusi pendidikan harus segera bertransformasi. Penilaian tidak dapat lagi sekadar memuja estetika dokumen akhir, melainkan wajib bergeser menuju penilaian autentik yang memverifikasi proses kognitif, transparansi penggunaan alat digital, dan kemampuan mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan tugasnya secara lisan.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi saat ini sedang menghadapi gelombang perubahan yang sangat masif sejak meluasnya penggunaan kecerdasan buatan generatif. Teknologi seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini seolah telah menjadi infrastruktur keseharian yang mendampingi mahasiswa dalam memproses informasi dan menyelesaikan beban akademik. Meskipun teknologi ini menawarkan potensi yang sangat baik sebagai tutor personal adaptif untuk memperkaya wawasan belajar, realitas di ruang kelas justru lebih sering memperlihatkan fenomena yang mencemaskan pendidik. Kemudahan instan yang ditawarkan oleh mesin pintar ini secara perlahan menggoda mahasiswa untuk mendelegasikan tugas berpikir kritisnya kepada algoritma komputasi. Akibatnya, banyak tugas akademik yang diserahkan memiliki tingkat kesempurnaan yang tidak wajar, padahal substansi di dalamnya sama sekali tidak mencerminkan kedalaman pemahaman riil dari si pembuatnya.

Permasalahan paling tajam dari fenomena ini adalah semakin kaburnya definisi keaslian sebuah karya dan makna kejujuran akademik itu sendiri. Apabila sebuah draf esai dicari ide pokoknya, disusun kalimatnya, dan disempurnakan logikanya oleh algoritma, maka sistem penilaian konvensional yang biasa digunakan dosen otomatis kehilangan validitasnya.

Tinjauan literatur terdahulu sebenarnya telah banyak menyoroti intrusi teknologi ini di lingkungan kampus. Terdapat berbagai kajian yang membahas respons kebijakan universitas mengenai bentuk plagiaris gaya baru, serta studi yang mengevaluasi tingkat akurasi perangkat lunak pendeteksi buatan mesin dalam melacak hasil salin rekat teks algoritma. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan reaktif, yakni mencari cara untuk membatasi atau melarang pemakaian kecerdasan buatan. Belum banyak kajian yang secara berani membongkar akar masalah utamanya, yaitu kelemahan inheren dari sistem penilaian berbasis produk yang selama ini menjadi zona nyaman evaluasi perguruan tinggi.

Kondisi tersebut secara jelas menunjukkan adanya celah penelitian yang sangat serius terkait relevansi metode evaluasi mahasiswa di era otomasi kognitif. Berangkat dari problematika tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kelemahan struktural penilaian berbasis produk di tengah gempuran teknologi kecerdasan buatan. Lebih jauh, kajian ini juga menawarkan rekonseptualisasi mengenai bagaimana kejujuran akademik seharusnya dimaknai dan dievaluasi ke depannya agar sistem pendidikan tidak tertinggal oleh pesatnya kemajuan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode studi pustaka, di mana proses analisis dibangun secara utuh berdasarkan kajian teks dari berbagai sumber literatur akademik. Sumber data yang digunakan memiliki variasi yang representatif, meliputi artikel jurnal internasional bereputasi, laporan resmi dari lembaga kualitas pendidikan seperti TEQSA dan QQI, white paper akademik, hingga dokumen pedoman global yang dirilis oleh UNESCO. Rentang tahun publikasi sumber rujukan difokuskan secara spesifik antara tahun 2023 sampai awal 2026. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ledakan penggunaan kecerdasan buatan generatif di institusi pendidikan memang mencapai puncaknya pada periode tersebut. Teknik analisis data yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kritis. Pada tahapan ini, peneliti mensintesis berbagai temuan terkait efektivitas penilaian, membenturkan argumen dari para pakar teknologi pendidikan, dan memformulasikan argumentasi logis mengenai urgensi perombakan sistem asesmen di tingkat universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya kecerdasan buatan generatif secara fundamental telah mendekonstruksi kebiasaan mahasiswa dalam memproduksi tugas akademik. Menurut Baidoo Anu dan Ansah (2023), yang juga didukung kuat oleh temuan empiris Ofusori dan Hendradi (2025), mesin kecerdasan generasi terbaru tidak sekadar berfungsi sebagai mesin pencari informasi acak. Algoritma ini memiliki kecakapan untuk mengonstruksi esai, menyusun tinjauan literatur, dan membangun draf laporan kompleks dengan alur logika yang sangat koheren hanya dalam hitungan detik. Realitas ini menunjukkan bahwa mahasiswa kontemporer memiliki akses tanpa batas terhadap agen kognitif bayangan yang mampu mengambil alih seluruh proses penyusunan tugas dari titik nol hingga menjadi dokumen siap serah. Sebagai implikasinya, garis batas yang memisahkan antara kompetensi riil mahasiswa dengan kepewayaan komputasi algoritma menjadi sangat kabur, sehingga keabsahan intelektual atas tugas yang diserahkan sangat layak untuk dipertanyakan.

Apabila dikaji dari perspektif kejujuran akademik, parameter konseptual mengenai karya asli atau plagiarisme saat ini tengah mengalami disorientasi makna. Sebuah studi lapangan dari University of North Texas (2024) menemukan fakta bahwa mahasiswa masa kini tidak lagi memandang penggunaan kecerdasan buatan dalam ranah akademik sebagai bentuk kecurangan mutlak. Sebaliknya, mereka memosisikan teknologi tersebut sebagai alat bantu digital yang wajar, setara dengan penggunaan kalkulator dalam penyelesaian ujian matematika. Temuan ini secara tegas mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan akademik tradisional yang mendefinisikan ketidakjujuran sebatas tindakan menyalin teks manusia lain sudah sangat kedaluwarsa. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki urgensi untuk segera merevisi leksikon keaslian mereka agar mampu mengakomodasi ranah plagiarisme algoritmik serta merumuskan batasan etis dalam kolaborasi antara manusia dan mesin.

Akar permasalahan dari krisis keaslian ini sejatinya bersumber pada kelemahan struktural sistem penilaian konvensional yang terlalu berpusat pada evaluasi hasil akhir. Laporan mutakhir dari German University of Digital Science (2026) secara tajam mengkritik bahwa pemberian nilai yang eksklusif didasarkan pada kualitas dokumen tertulis (seperti makalah ujian akhir) adalah sebuah praktik transaksional akademik yang sudah usang. Hal ini membuktikan bahwa sistem evaluasi perguruan tinggi selama ini lebih menghargai estetika luar sebuah tulisan dibandingkan dinamika proses pembelajaran itu sendiri yang mungkin penuh dengan kesalahan dan kebingungan kognitif. Kesimpulannya, bersikeras mempertahankan metode penilaian yang mengabaikan tahapan berpikir di balik layar sama halnya dengan membiarkan sistem pendidikan secara sistemik menyuburkan celah kecurangan.

Dalam merespons fenomena ini, banyak institusi pendidikan yang bersikap reaktif dengan mengadopsi perangkat pendeteksi kecerdasan buatan guna menyelamatkan validitas sistem penilaian produk. Akan tetapi, langkah ini justru melahirkan problematika etika yang baru. Analisis mendalam dari Anthology White Paper (2023) membongkar kelemahan fundamental perangkat lunak pelacak tersebut yang terbukti memiliki performa sangat tidak konsisten. Alat ini berpotensi besar menghasilkan tuduhan palsu dan ironisnya memiliki kecenderungan bias linguistik karena sering memberikan skor plagiasi tinggi pada pola penulisan mahasiswa internasional. Temuan ini mempertegas bahwa ketergantungan pada instrumen polisi digital untuk menegakkan kejujuran hanya akan menciptakan perlombaan senjata teknologi yang tidak berujung, sekaligus meruntuhkan asas praduga tak bersalah dalam pendidikan. Pendekatan yang didasarkan pada kecurigaan algoritmik semacam ini jelas bukan merupakan solusi pedagogis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain isu integritas, ketergantungan masif pada alat bantu kecerdasan buatan untuk merakit produk akademik membawa ancaman laten berupa degradasi kapasitas analitis mahasiswa. Malik dkk. (2025) menegaskan bahwa aktivitas menulis sejatinya merupakan proses sosial kognitif yang dirancang untuk melatih struktur berpikir logis mahasiswa. Apabila beban kerja intelektual ini sepenuhnya diserahkan kepada mesin, mahasiswa akan mengalami fenomena pelepasan beban kognitif secara drastis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa berhenti bersusah payah merumuskan argumen dan sekadar bertindak sebagai korektor ejaan dari hasil mesin, insting metakognitif dan keterampilan analitis tingkat tinggi mereka perlahan akan mengalami penyusutan. Pada titik inilah penilaian berbasis produk terbukti gagal total dalam menjaga marwah universitas sebagai wadah penempatan daya pikir kritis.

Menghadapi krisis validitas yang semakin eskalatif ini, perguruan tinggi tidak memiliki alternatif lain selain mentransformasi paradigma evaluasi mereka menuju penilaian berbasis proses. Dokumen pedoman Reformasi Asesmen yang dirilis oleh TEQSA (2023) merekomendasikan transisi menuju rancangan tugas yang mewajibkan pelacakan jejak pembelajaran secara transparan. Sebagai contoh, dosen dapat mensyaratkan pengumpulan riwayat draf, log pengambilan keputusan, hingga mewajibkan penyertaan Pernyataan Transparansi Penggunaan AI. Pergeseran paradigma ini menyiratkan bahwa institusi harus mulai menilai ketajaman argumentasi mahasiswa dalam memandu serta mengkritisi luaran mesin, bukan sekadar memuja kesempurnaan dokumen akhir. Dalam ekosistem akademik kontemporer, transparansi metodologis harus diangkat kedudukannya agar setara dengan kebenaran konseptual.

Sebagai langkah penyempurna dari transisi asesmen tersebut, validasi kompetensi mahasiswa harus dikembalikan pada interaksi dialogis dan pembelaan autentik secara langsung. Panduan komprehensif dari UNESCO (2023) secara tegas menekankan pentingnya mereposisi humanisme dalam evaluasi pembelajaran melalui instrumen yang tidak dapat direkayasa oleh sistem komputasi. Praktik ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan ujian lisan komprehensif, presentasi interaktif spontan, atau analisis studi kasus secara langsung di ruang kelas. Temuan ini mempertegas bahwa ruang kuliah di masa depan harus memprioritaskan kemampuan mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan klaim akademiknya secara lisan di hadapan pengajar dan rekan sejawat. Pada akhirnya, strategi paling efektif untuk menjaga integritas dan kejujuran akademik di era disrupsi teknologi bukanlah melalui pelarangan yang represif, melainkan melalui penciptaan ruang evaluasi dialogis yang secara alamiah membuat praktik manipulasi menjadi sangat sulit sekaligus merugikan perkembangan intelektual mahasiswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penilaian berbasis produk yang selama ini menjadi instrumen utama evaluasi perguruan tinggi telah kehilangan validitas akademiknya secara signifikan akibat intrusi kecerdasan buatan generatif. Penyerahan dokumen akhir seperti makalah dan laporan tidak lagi dapat dijadikan tolok ukur pemahaman autentik mahasiswa, melainkan lebih merefleksikan kecakapan mereka dalam memanipulasi instruksi pada algoritma komputasi. Krisis definisi atas keaslian karya ini terbukti tidak dapat diselesaikan melalui adopsi perangkat pendeteksi kecerdasan buatan, mengingat tingginya risiko bias dan rusaknya rasio kepercayaan edukatif antara dosen dan mahasiswa. Untuk memulihkan muruah dan kejujuran akademik, institusi pendidikan wajib segera merekonstruksi sistem evaluasi mereka menuju ekosistem penilaian berbasis proses. Di masa mendatang, parameter penilaian harus dititikberatkan pada transparansi tahapan belajar, literasi etis dalam menggunakan perangkat kolaboratif, serta verifikasi kompetensi kognitif melalui dialog tatap muka yang menempatkan manusia kembali pada sentral pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvizo, dkk. (2025). Beyond Perfect Grammar: Artificial Intelligence, Writing Development, and Academic Integrity. *OJS UNM*.

- [2] Anthology. (2023). *Anthology White Paper: AI, Academic Integrity, and Authentic Assessment: An Ethical Path Forward for Education*.
- [3] Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52-62.
- [4] Bearman, M., dkk. (2026). *From Product to Process: A Framework and Practical Toolkit for AI-Aware University Assessment*. Preprints.org.
- [5] Department for Education UK. (2024). *Generative AI in education - Educator and expert views*. GOV.UK.
- [6] German University of Digital Science. (2026). *AI in Higher Education: Rethinking Assessment in the Age of Generative AI*.
- [7] Malik, A., dkk. (2025). Designing an integrated multi-dimensional assessment framework for AI-supported academic writing. *22nd International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age*.
- [8] Maldives National University (MNU). (2026). *Guideline on the Use of Artificial Intelligence (AI) in Assessments*.
- [9] Nyhan, J., & Marshall. (2024). *The Ethical Application of Generative Artificial Intelligence in Supporting Education for Sustainable Development Globally*. UN SDGs.
- [10] Ofusori, L. O., & Hendradi, R. (2025). ChatGPT and Its Impact on Students Assessment Practices in the Higher Educational Sector: A Systematic Review. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 11(1), 65–78.
- [11] Quality and Qualifications Ireland (QQI). (2023). *Generative Artificial Intelligence: Guidelines for Educators*.
- [12] Song, J., dkk. (2024). AI and Academic Integrity: Exploring Student Perceptions and Implications for Higher Education. *University of North Texas*.
- [13] Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 1-10.
- [14] Tertiary Education Quality and Standards Agency (TEQSA). (2023). *Assessment reform for the age of artificial intelligence*. Australian Government.
- [15] UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*.